

**UPAYA MITIGASI BENCANA
MELALUI PROGRAM TAGANA MASUK SEKOLAH
DI SDN KARANGANYAR YOGYAKARTA**



Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Srata Satu Bidang Keilmuan Sosiologi (S.Sos)

Disusun oleh:

SALMA AULIA ASYFA

16720044

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Salma Aulia Asyfa

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Salma Aulia Asyfa

NIM : 16720044

Prodi : Sosiologi

Judul : Upaya Mitigasi Bencana Melalui Program Tagana Masuk Sekolah di SDN Karanganyar Yogyakarta

Telah dapat diajukan kepada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu bidang keilmuan Sosiologi. Harapan saya, semoga saudara tersebut dapat segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 15 Mei 2020
Pembimbing Skripsi.



Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si.
NIP. 19721018 200501 2 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salma Aulia Asyfa
NIM : 16720044
Prodi : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa skripsi yang saya ajukan dengan judul “*upaya mitigasi bencana melalui program Tagana Masuk Sekolah di SDN Karanganyar Yogyakarta*” adalah asli hasil karya pribadi bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 29 Juni 2020

Yang menyatakan,



Salma Aulia Asfa

NIM 16720044



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-408/Un.02/DSH/PP.00.9/07/2020

Tugas Akhir dengan judul : UPAYA MITIGASI BENCANA MELALUI PROGRAM TAGANA MASUK SEKOLAH DI SDN KARANGANYAR YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SALMA AULIA ASYFA
Nomor Induk Mahasiswa : 16720044
Telah diujikan pada : Senin, 15 Juni 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si.

SIGNED

Valid ID: 5f08e1b2b079e



Penguji I

Dr. Astri Hanjarwati, S.Sos., M.A.

SIGNED

Valid ID: 5f090b0eb39a0



Penguji II

Ambar Sari Dewi, S.Sos, M.Si

SIGNED

Valid ID: 5f0909f350f83

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 15 Juni 2020

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.

SIGNED

Valid ID: 5f0d3de870385

MOTTO

*Ujian tidak akan pernah menjadi mudah jika
kita tidak menjadi orang yang kuat dalam
menyelesaikannya.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur, skripsi ini saya persembahkan untuk:

Almamater tercinta Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas

Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Mamah, Bapak dan Keluarga

Serta semua pihak yang selalu memberikan dukungan dan semangat.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Upaya Mitigasi Bencana Melalui Program Tagana Masuk Sekolah*”. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntut umat manusia menuju jalan kebahagiaan dunia dan akhirat. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dukungan serta do'a dari berbagai pihak. Oleh karenanya, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
2. Bapak Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D Selaku Ketua Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si Selaku Dosen Pembimbing Skripsi sekaligus Dosen Penasihan Akademik yang telah memberikan arahan, bimbingan, motivasi, saran dan masukan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Segenap Dosen Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas ilmu yang telah diberikan.

5. Bapak Budiman Setya Nugraha selaku Ketua Forum Koordinasi Taruna Siaga Bencana Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberikan izin serta informasi kepada peneliti untuk kelancaran skripsi ini.
6. Bapak Purwo Sujianto selaku Dewan Guru SD Negeri Karanganyar Yogyakarta, yang telah berkenan memberikan informasi untuk kelancaran skripsi ini.
7. Seluruh Pengurus serta Anggota Forum Koordinasi Taruna Siaga Bencana (TAGANA) DIY, khususnya untuk Bapak Sahid, Mas Winarto, dan Bapak Murdiono, yang dengan senang hati memberikan informasi untuk kelancaran skripsi ini.
8. Orang Tua Tercinta Bapak Budi Asyfa dan Ibu Yayah Akmaliah terimakasih atas kesabaran mendidik, menasehati, menyayangi, memberi motivasi, mendo'akan, mendukung serta menjadi orang tua terbaik dan terhebat di dunia ini. Teruntuk segenap keluarga besar Pahrudin terimakasih telah memberikan dukungan baik dalam segi moral dan material.
9. Teman seperjuangan khususnya Luviana Safitri, Nidaul Fajrin dan Tika Rostika yang telah bersedia mendengarkan keluh kesah, memberikan bantuan dan dukungan serta menjadi tempat bertukar pikiran. Terimakasih pula untuk Muhibburohman, Aji Nur Avianto, dan teman-teman lainnya yang telah membantu penulis selama proses penelitian hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

10. Terimakasih pula untuk seluruh teman-teman Sosiologi 2016 yang telah memberi warna selama menempuh studi, serta teman-teman KKN, terimakasih atas kebersamaannya.
11. Seluruh pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu dalam pengantar ini.

Semoga semua bantuan, bimbingan, do'a dan dukungan yang telah diberikan dapat dicatat sebagai amal ibadah dan mendapat kebaikan di sisi Allah SWT. Aamiin.

Yogyakarta, 29 Juni 2020

Penulis,



Salma Aulia Asyfa
NIM. 16720044

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

NOTA DINAS PEMBIMBING.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR DIAGRAM.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Kerangka Teori.....	15
G. Metode Penelitian.....	24
1. Jenis Penelitian.....	24
2. Lokasi Penelitian.....	25
3. Subjek Penelitian.....	25
4. Teknik Pengumpulan Data.....	26
5. Metode Analisis Data.....	29
H. Sistematika Penulisan.....	31
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	33
A. Yogyakarta Dalam Administrasi.....	33
1. Profil Daerah Istimewa Yogyakarta.....	33

2.	Kondisi Geografis Daerah Istimewa Yogyakarta	34
3.	Potensi Bencana di Daerah Istimewa Yogyakarta	36
B.	Gambaran Umum Obyek Penelitian	39
1)	Taruna Siaga Bencana (TAGANA) DIY	40
2)	SD Negeri Karanganyar Yogyakarta	48
C.	Profil Informan	51
BAB III	UPAYA MITIGASI BENCANA DI SDN KARANGANYAR	55
A.	Program Tagana Masuk Sekolah	55
B.	Sosialisasi dan Pelatihan Mitigasi Bencana di SDN Karanganyar	62
C.	Pengaruh Program Tagana Masuk Sekolah Bagi SDN Karanganyar	66
1.	Pengetahuan Terkait Bencana dan Potensi Bencana di Lingkungan Sekolah.....	67
2.	Mampu Melakukan Upaya Penyelamatan Diri atau Evakuasi Sederhana	69
3.	Mengetahui Titik Kumpul dan Jalur Evakuasi.....	70
4.	Mengurangi Kepanikan.....	74
D.	Kendala Dalam Pelaksanaan Program Tagana Masuk Sekolah	78
BAB IV	PELAKSANAAN PROGRAM TMS DI SDN KARANGANYAR	80
A.	Program TMS Sebagai Upaya Mitigasi Non Struktural	80
B.	Sosialisasi Mitigasi Bencana di SDN Karanganyar Yogyakarta	82
BAB V	PENUTUP	96
A.	Kesimpulan	96
B.	Keterbatasan Penelitian	98
C.	Rekomendasi	99
1.	Bagi Organisasi TAGANA	99
2.	Bagi SDN Karanganyar Yogyakarta.....	100
3.	Bagi Peneliti Selanjutnya.....	101
DAFTAR PUSTAKA		102
LAMPIRAN		105
INTERVIEW GUIDE		111
CURICULUM VITAE		113

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tugas FK TAGANA	42
Tabel 2.2 Susunan Pengurus FK TAGANA DIY Periode 2018-2021.....	44
Tabel 2.3 Kendaraan Operasional TAGANA DIY	47



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Posko TAGANA DIY	45
Gambar 2.2 Kendaraan Operasional TAGANA DIY	46
Gambar 2.3 SDN Karanganyar Yogyakarta	50
Gambar 3.1 Titik Kumpul di SDN Karanganyar Yogyakarta.....	73
Gambar 3.2 Siswa SDN Karanganyar Yogyakarta.....	76
Gambar 3.3 Guru SDN Karanganyar Yogyakarta	77



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 3.1 Prosedur Kegiatan Tagana Masuk Sekolah DIY	58
Diagram 4.1 Proses Sosialisasi Dalam Program TMS di SDN Karanganyar	89



ABSTRAK

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi bencana alam cukup tinggi, salah satunya gempa bumi, hal ini disebabkan karena keberadaan gunung merapi yang masih aktif serta wilayah DIY yang berdekatan dengan kawasan tumbukan lempeng (*subduction zone*) di dasar Samudera Indonesia sebelah selatan DIY, sehingga wilayah DIY rentan mengalami guncangan akibat gempa bumi. Merespons hal tersebut, pemerintah melalui organisasi Taruna Siaga Bencana (TAGANA) membuat salah satu program mitigasi bencana melalui jalur pendidikan yakni program Tagana Masuk Sekolah (TMS) yang bertujuan untuk mengurangi atau meminimalisir risiko bencana serta membantu meningkatkan kesadaran para siswa agar lebih sigap dan tanggap terhadap ancaman bencana. SDN Karanganyar Yogyakarta merupakan salah satu Sekolah Dasar di Yogyakarta yang telah mendapat pelatihan dan sosialisasi mitigasi bencana. Meskipun letak sekolah tersebut cukup jauh dengan Merapi atau tidak terkena dampaknya secara langsung, namun sekolah tersebut juga memiliki risiko bencana gempa bumi, kebakaran, dan angin, sehingga sosialisasi dan pelatihan mitigasi bencana sangat diperlukan agar seluruh elemen yang ada di lingkungan sekolah terutama para siswa dan guru dapat tanggap dan sigap terhadap ancaman bencana.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses sosialisasi dan pelatihan mitigasi bencana di SDN Karanganyar Yogyakarta serta bagaimana pengaruh program TMS tersebut bagi guru dan para siswa di SDN Karanganyar Yogyakarta. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori mitigasi bencana dan teori sosialisasi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa dalam sosialisasi dan pelatihan mitigasi bencana melalui program TMS di SDN Karanganyar Yogyakarta terjadi tiga tahapan sosialisasi sebagaimana yang diungkapkan oleh Horton dan Hunt yakni sosialisasi, internalisasi, dan enkulturasi, sehingga program TMS ini membuat para siswa di SDN Karanganyar menjadi lebih paham potensi bencana di lingkungan sekolahnya, mengetahui titik kumpul dan jalur evakuasi, paham mengenai upaya penyelamatan diri sederhana, serta mengurangi kepanikan para siswa karena mereka telah dilatih dan dibiasakan cara menghadapi bencana. Namun, dalam tahap enkulturasi metode yang digunakan dirasa kurang efektif, sehingga metode baru perlu digali dan dikembangkan lagi kedepannya untuk membuat program TMS lebih bermanfaat. Terlepas dari hal tersebut adanya pelatihan mitigasi bencana membuat SDN Karanganyar Yogyakarta menjadi salah satu sekolah percontohan yang dinilai sudah cukup baik dalam penanganan bencana.

Kata Kunci: Mitigasi Bencana, TAGANA, Tagana Masuk Sekolah (TMS), Sosialisasi, Tanggap Bencana.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana merupakan sesuatu yang seringkali tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, bahkan menjadi sesuatu yang tidak diinginkan karena dapat meresahkan, mengancam, bahkan mengganggu kehidupan masyarakat. Selain itu, bencana juga dapat memicu rusaknya ekosistem makhluk hidup di muka bumi serta menyebabkan berbagai perubahan dalam masyarakat, baik perubahan ekonomi, perubahan lingkungan sosial, perubahan moral dan psikologis masyarakat, serta berbagai perubahan lainnya. Dalam UU No.24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan bahwa:

Bencana merupakan kejadian yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat baik yang disebabkan oleh faktor alam ataupun ulah tangan manusia sehingga mengakibatkan korban jiwa, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan, serta dampak psikologis.¹

Di dalam undang-undang yang sama juga dijelaskan bahwa bencana dapat dibagi menjadi tiga jenis yakni bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial. Bencana alam adalah bencana yang disebabkan karena faktor alam (*natural disaster*) maupun akibat terganggunya keseimbangan komponen-komponen alam. Bencana non alam disebabkan karena berbagai kejadian non alam seperti gagal teknologi, gagal modernisasi, serta pandemik

¹ <https://www.bnpb.go.id/> diakses pada 18 April 2019. Pukul 11.28 WIB.

atau wabah penyakit. Sementara bencana sosial disebabkan karena ulah tangan manusia (*man made disaster*) seperti konflik sosial baik antar kelompok, komunitas, ataupun masyarakat.²

Secara garis besar bencana dapat disebabkan karena dua faktor, yakni bahaya alam (*natural hazard*) dan bahaya ulah manusia (*man made hazard*). Namun menurut *United Nations International Strategy for Disaster Reduction* (UN-ISDR) menyebutkan bahwa terdapat faktor lain yang dapat menyebabkan bencana di antaranya bahaya geologi (*geological hazard*), bahaya hidrometeorologi (*hydrometeorological hazard*), bahaya biologi (*biological hazard*), bahaya teknologi (*technological hazard*), penurunan kualitas lingkungan (*environmental degradation*), kerentanan (*vulnerability*), infrastruktur dan elemen-elemen di dalam kawasan yang berisiko bencana, serta kapasitas yang rendah dari berbagai komponen di dalam masyarakat.³

Secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak di antara tiga pertemuan lempeng, yakni lempeng Indo-Australia di sebelah selatan, lempeng Eurasia di sebelah utara, dan lempeng Pasifik di sebelah timur. Hal tersebut menyebabkan tekanan pada lapisan bawah kulit bumi, akibatnya wilayah Indonesia memiliki morfologi yang bergunung-gunung dan relief yang relatif kasar. Selain itu, Indonesia juga dilalui oleh dua jalur pegunungan yang masih aktif, yaitu sirkum Pasifik dan sirkum Mediterania,

² <https://bnpb.go.id>. Diakses pada 18 April 2019. Pukul 12.35 WIB.

³ <https://www.bnpb.go.id>. Diakses pada 18 April 2019. Pukul 11.52 WIB.

hal ini menyebabkan Indonesia sering dijuluki sebagai negara cincin api atau *ring of fire* karena dikelilingi oleh deretan gunung api yang masih aktif.⁴

Dari segi iklim Indonesia merupakan wilayah yang beriklim tropis dan memiliki dua musim. Perubahan iklim, suhu, cuaca, curah hujan yang tinggi, serta kondisi topografi yang beragam berpengaruh pada peningkatan kejadian bencana hidrometeorologi di beberapa daerah di Indonesia.⁵ Namun, tidak semua bencana dipicu oleh dinamika alam, melainkan pertumbuhan populasi manusia yang diikuti dengan kebutuhannya yang tinggi dapat memicu manusia bertindak agresif untuk mencukupi segala kebutuhannya. Justru akhir-akhir ini kepemilikan sandang, pangan, dan papan bukan lagi menjadi kebutuhan, melainkan telah beralih menjadi status sosial bahkan menjadi gaya hidup konsumtif. Keadaan tersebut membuat manusia menjadi tamak, rakus, bahkan bertindak di luar batas.⁶ Hal ini terbukti dari tahun ke tahun sumber daya alam di Indonesia mengalami penurunan, pembabatan hutan baik untuk lahan pemukiman maupun industri tidak sedikit yang dilakukan secara liar, belum lagi eksploitasi mineral, barang tambang, dan sumber daya alam lainnya semakin marak dilakukan. Selain itu, dampak negatif dari kegiatan industri dan pertambangan juga berpotensi menyebabkan kerusakan

⁴ Dedi Hermon, *Geografi Bencana Alam* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2015). Hlm. 2.

⁵ Kartono Tjandra, *Empat Bencana Geologi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017). Hlm. 7.

⁶ *Ibid.*, hlm 7.

lingkungan dan ekosistem, sehingga jumlah kejadian dan intensitas bencana yang terjadi di Indonesia relatif mengalami peningkatan.

Dapat dilihat dalam 15 tahun terakhir, berbagai bencana pernah terjadi di Indonesia di antaranya, gempa dan tsunami Aceh (2004), gempa Yogyakarta (2006), gempa Tasikmalaya (2009), gempa Sumatra Barat (2010), gempa dan tsunami Mentawai (2010), tanah longsor Wassior di Papua Barat (2010) dan letusan Gunung Merapi Yogyakarta (2010) yang menelan cukup banyak korban jiwa, kerusakan bangunan, serta kerugian ekonomi. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyebutkan bahwa pada tahun 2019 telah terjadi 2.829 bencana di Indonesia yang 98% didominasi oleh bencana *hidrometeorologi* (banjir, longsor, kekeringan, dan angin ribut), sedangkan 2% merupakan bencana geologi (gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi). Selain itu, Agus Wibowo selaku Kepala Pusat Data, Informasi, dan Humas BNPB menuturkan bahwa pada tahun 2019 terdapat lima provinsi dengan kejadian bencana terbanyak, di mana Jawa Tengah menempati posisi teratas dengan jumlah 692 bencana yang terjadi.⁷ Namun, bencana yang pernah terjadi di Indonesia tidak hanya berkelas lokal maupun regional melainkan berkelas dunia, seperti pada tahun 2004 tepatnya pada bulan Desember pernah terjadi gempa bumi yang disertai tsunami di Aceh dan menjalar ke beberapa negara hingga pantai Somalia di Afrika Timur, bencana

⁷ Sigid Kurniawan, "Data BNPB: Bencana 2019 Meningkat, Korban Tewas Turun", diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com> pada tanggal 5 November 2019. Pukul 19.57 WIB.

tersebut menyebabkan ratusan korban jiwa, kerusakan lingkungan, dan kerugian ekonomi.⁸ Dari berbagai bencana yang pernah terjadi di Indonesia, makin mempertegas bahwa di balik keindahan alam yang dimilikinya, Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kerawanan tinggi terhadap ancaman bencana alam.

Berbicara mengenai bencana, Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi bencana alam cukup tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dalam sejarahnya bahwa berbagai bencana yang cukup besar pernah terjadi di wilayah ini, di antaranya gempa bumi tektonik pada Mei 2006 yang berkekuatan 5,9 skala richter dan erupsi gunung Merapi pada Oktober-November 2010 yang mengakibatkan cukup banyak korban jiwa dan kerugian harta benda. Selain itu, BMKG menyebutkan bahwa pada Oktober 2019 telah terjadi sembilan kali gempa kecil di DIY.⁹ Adapun yang menyebabkan Yogyakarta rawan bencana, selain karena keberadaan gunung Merapi yang masih aktif hingga sekarang, juga disebabkan karena kondisi geografisnya yang termasuk ke dalam kawasan yang menjadi patahan fondasi bumi sehingga berpotensi kerap disambangi gempa.¹⁰

⁸ Kartono Tjandra, *Empat Bencana Geologi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017). Hlm. 9.

⁹ Muh. Syaifullah, "Yogyakarta Sering Terjadi Gempa Kecil, BMKG: Justru Lebih Baik", *Tempo.co*, 21 Oktober 2019. Diakses dari <https://tekno.tempo.co> pada 3 November 2019. Pukul 12.17 WIB.

¹⁰ <http://bpbpd.jogjaprovo.go.id/>. Diakses pada 11 Mei 2019. Pukul 09.43 WIB.

Melihat kondisi tersebut, maka perlu adanya upaya yang dilakukan pemerintah maupun masyarakat untuk mengantisipasi maupun mengurangi risiko bencana, sehingga dapat meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan dari suatu bencana. Selain itu, upaya edukasi hingga mitigasi bencana juga diperlukan agar masyarakat menjadi tanggap bencana. Menyikapi permasalahan tersebut, Pemerintah melalui Dinas Sosial membentuk sebuah forum koordinasi atau organisasi sosial Taruna Siaga Bencana yang disingkat menjadi TAGANA. TAGANA merupakan relawan sosial yang peduli serta aktif dalam menangani bencana, baik prabencana, saat tanggap darurat, maupun pascabencana.¹¹ Gerakan ini lebih memfokuskan pada bencana alam, karena bencana alam disebabkan faktor alam (*natural disaster*), sehingga waktu terjadinya pun tiba-tiba, sulit diprediksi, bahkan tidak ada yang mengetahui secara pasti kapan terjadinya. Maka dari itu, masyarakat dituntut untuk selalu sigap terhadap ancaman bencana, agar dampak negatif yang ditimbulkan bencana dapat diminimalisir.

Dalam hal ini, TAGANA mempunyai salah satu program mitigasi bencana melalui jalur pendidikan yakni Tagana Masuk Sekolah (TMS), program TMS ini bertujuan untuk mengurangi risiko bencana serta membangun budaya siaga bencana di lingkungan sekolah. Adapun program TMS ini lebih diprioritaskan bagi anak-anak usia sekolah dasar. Hal ini

¹¹ <https://kemosos.go.id> diakses pada 15 Desember 2019. Pukul 13.21 WIB.

sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Penanggulangan bencana pasal 55 yang menyebutkan bahwa anak-anak merupakan salah satu dari 5 kelompok yang termasuk rentan bencana, sehingga pengenalan serta pelatihan mitigasi bencana perlu dikenalkan sejak dini agar anak-anak sigap dan tanggap terhadap ancaman bencana.¹²

SDN Karanganyar Yogyakarta merupakan salah satu sekolah dasar di Yogyakarta yang telah mendapat pelatihan dan sosialisasi mitigasi bencana dari TAGANA. Meskipun letak sekolah tersebut cukup jauh dengan Merapi atau tidak terkena dampaknya secara langsung, namun sekolah tersebut juga memiliki potensi bencana gempa bumi, kebakaran, dan angin, sehingga pelatihan dan sosialisasi mitigasi bencana sangat diperlukan agar seluruh elemen yang ada di lingkungan sekolah terutama para siswa dapat tanggap dan sigap terhadap ancaman bencana.

Maka penelitian ini menganalisis lebih dalam mengenai bagaimana proses sosialisasi dalam program TMS tersebut sehingga dapat memberikan pengaruh atau manfaat terhadap para siswa maupun guru di lingkungan sekolah SDN Karanganyar Yogyakarta. Selain itu, dengan adanya program TMS ini diharapkan agar para siswa merasa terlindungi jika sekolah punya pengalaman dalam pengorganisasian kesiapsiagaan bencana. Lebih dari itu,

¹² <https://bnpb.go.id/> diakses pada 5 Mei 2020. Pukul 9.30 WIB.

program TMS ini diharapkan dapat membuat siswa semakin memahami risiko bencana di lingkungan sekolahnya serta sigap mengantisipasinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana efektifitas program Tagana Masuk Sekolah di SDN Karanganyar Yogyakarta?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya membangun budaya siaga bencana di SDN Karanganyar Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui apakah program Tagana Masuk Sekolah (TSM) dapat berjalan efektif dan memberikan dampak positif bagi para siswa dan guru-guru di SD Negeri Karanganyar Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan atau wawasan dalam bidang kajian sosiologi bencana.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh para pembuat kebijakan yakni Dinas Sosial DIY dan organisasi TAGANA sebagai rujukan dan pengambilan kebijakan dalam program Tagana Masuk

Sekolah, agar program tersebut dapat terus berkembang dan lebih baik lagi kedepannya

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka diperlukan untuk meninjau *research* serupa yang pernah diteliti sebelumnya untuk mengetahui kekosongan atau bagian-bagian yang belum pernah diteliti, sehingga peneliti dapat memposisikan penelitian yang akan dilakukan. Adapun *research* mengenai upaya mitigasi bencana maupun mengenai organisasi TAGANA telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, baik yang ditulis dalam bentuk skripsi maupun jurnal. Namun, berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, peneliti hanya akan membahas dan mengambil enam penelitian terdahulu untuk dijadikan rujukan dalam penelitian ini, di antaranya:

Pertama, penelitian Aulia Rahman¹³ dengan judul “Peran Taruna Siaga Bencana Dalam Mitigasi Bencana di Kabupaten Serang dan Sukabumi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran TAGANA dalam upaya mitigasi bencana, seperti apa koordinasi antara TAGANA dengan pemerintah daerah dalam kegiatan penanggulangan bencana, serta manfaat apa yang didapatkan dari partisipasi TAGANA dalam mendukung ketahanan daerah di Kabupaten Serang dan Sukabumi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan studi

¹³ Aulia Rahman, “Peran Taruna Siaga Bencana Dalam Mitigasi Bencana di Kabupaten Serang dan Sukabumi,” (Jurnal Sosio Konsepsia Vol. 6, No. 01, 2016).

dokumentasi dengan mengkaji artikel, laporan kegiatan, dan dokumentasi terkait mitigasi yang sudah dilakukan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah melalui Dinas Sosial dan BPBD setempat saling bekerja sama dengan TAGANA dalam melakukan upaya mitigasi bencana. Adapun koordinasi antar lintas instansi terkait dilakukan dalam tiga tahapan penanggulangan bencana, agar masyarakat lebih paham mengenai kegiatan mitigasi bencana, sehingga kedepannya masyarakat dapat ikut serta dalam setiap kegiatan tersebut dan menjadi lebih sigap dan tanggap terhadap ancaman bencana.

Kedua, penelitian Widya Candra¹⁴ dengan judul “Komunikasi Interpersonal dalam sosialisasi pengurangan risiko bencana (studi deskriptif kualitatif Taruna Siaga Bencana dalam program TAGANA *Goes to School* di SLB N Pembina Yogyakarta)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah komunikasi interpersonal yang dibangun oleh TAGANA dalam sosialisasi pengurangan risiko bencana dapat berjalan efektif atau tidak. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi interpersonal. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dibangun antara TAGANA dan siswa SLB cukup efektif,

¹⁴ Widya Candra, “Komunikasi Intrapersonal dalam sosialisasi pengurangan resiko bencana” (Skripsi, Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018)

siswa dapat menerima pesan dengan cukup baik, menindak lanjuti pesan tersebut secara sukarela dan tanpa paksaan, serta hubungan antara siswa dengan anggota TAGANA menjadi lebih dekat.

Ketiga, Penelitian Syamsuddin dan Syakhrudin¹⁵ dengan judul “Peran Anggota TAGANA Dalam Penanggulangan Bencana di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Kabupaten Gowa”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran anggota TAGANA dalam penanggulangan bencana di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Teori yang digunakan adalah teori peran yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto. Adapun temuan yang didapatkan dari penelitian ini bahwa peran mahasiswa sebagai anggota TAGANA telah diwujudkan dalam beragam kegiatan baik sebagai pelaksana maupun pengelola teknis, terlibat dalam berbagai kegiatan dan kepanitiaan, ikut serta dalam berbagai momentum penunjukan baik tingkat kota/kabupaten maupun tingkat provinsi, melayani para pengungsi dengan baik, serta terlibat dalam pelatihan dan praktik TAGANA baik tahap prabencana, tanggap darurat, maupun pendampingan sosial.

¹⁵ Syamsuddin dan Syakhrudin, “Peran Anggota TAGANA Terhadap Penanggulangan Bencana di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Kabupaten Gowa” (Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial, Edisi I, 2018).

Keempat, penelitian Muhammad An-nur Syaiful¹⁶ dengan judul “Implementasi Karakter Peduli Sosial dan Kerja Keras Dalam Lembaga Swadaya Masyarakat (Studi Kasus LSM Taruna Siaga Bencana Kabupaten Ngawi)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana pelaksanaan, kendala, serta solusi dalam implementasi karakter peduli sosial dan kerja keras pada LSM TAGANA di Kabupaten Ngawi. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapaun beberapa temuan dalam penelitian ini di antaranya dalam implementasi karakter peduli sosial diwujudkan dalam beberapa hal, seperti berlaku sopan terhadap sesama anggota TAGANA maupun terhadap korban bencana, menghargai serta membiasakan diri bersikap baik terhadap orang lain, bersikap sopan serta bekerja sama dalam kegiatan kebencanaan, peduli terhadap lingkungan sosial masyarakat, serta membiasakan diri bersikap tenang dalam menghadapi persoalan. Sedangkan implementasi karakter kerja keras diwujudkan dengan adanya pelaporan dan evaluasi pada setiap kegiatan kebencanaan, membuat jadwal kegiatan sesuai dengan kondisi lapangan, memanfaatkan sumber daya yang ada, serta tanggung jawab yang tinggi. Adapun hambatan yang ditemui disebabkan karena perbedaan karakter dan status sosial tiap anggota, keterbatasan waktu, tidak sesuainya antara perencanaan dengan pelaksanaan, serta keterbatasan

¹⁶ Muhammad An-Nur Syaiful, “Implementasi Karakter Peduli Sosial dan Kerja Keras Dalam Lembaga Swadaya Masyarakat (Studi Kasus LSM Taruna Siaga Bencana Kabupaten Ngawi)” (Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2015).

sumber daya manusia. Untuk mengatasi hambatan tersebut, dilakukan dengan memberikan pemahaman dan penanaman akhlak antar anggota agar terjalin kerukunan, saling mengingatkan, dan menguatkan antar anggota, mengadakan pelatihan, memperbanyak pertemuan, mengecek kembali jadwal yang telah dibuat agar tidak bertabrakan dengan kegiatan lain, serta memperbanyak jaringan dengan LSM lainnya.

Kelima, penelitian Aning Kholisah¹⁷ dengan judul “Peran Taruna Siaga Bencana Dalam Kegiatan Prabencana Untuk Kesehatan Mental Korban Bencana (Studi Kualitatif Pada TAGANA Di Kabupaten Jember). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan peran TAGANA dalam kegiatan prabencana untuk kesehatan mental korban bencana di Kabupaten Jember. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Precede-Proceed. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa TAGANA Kabupaten Jember membuat perencanaan untuk kesehatan mental korban bencana dengan pembentukan divisi trauma center. Rencana aksi untuk kesehatan mental korban bencana meliputi pencegahan, kesiapsiagaan, dan mitigasi non fisik seperti pemberian sosialisasi dan simulasi lapangan di sekolah SD/SMP/SMA. Persiapan kesehatan mental personil lebih mengarah kepada mengadakan pelatihan

¹⁷ Aning Kholisah. “Peran Taruna Siaga Bencana (TAGANA) Dalam Kegiatan Prabencana Untuk Kesehatan Mental Korban Bencana (Studi Kualitatif Pada Taruna Siaga Bencana (TAGANA) di Kabupaten Jember), (Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember, 2013).

personil TAGANA sesuai divisi masing-masing. Sedangkan jaringan kerja untuk menangani kesehatan mental korban bencana berasal dari anggota TAGANA yang masuk di divisi trauma center serta merekrut masyarakat yang mempunyai potensi untuk ikut serta dalam penanggulangan bencana, misalnya guru TK, mahasiswa, pramuka, serta dibantu oleh Dinas Kesehatan.

Keenam, penelitian Gunawan dkk,¹⁸ dengan judul “Peran TAGANA Dalam Peningkatan Kesiapsiagaan Masyarakat Untuk Mengurangi Risiko Bencana Alam”. Riset ini dilakukan di empat Provinsi yakni Sumatera Utara, DIY, NTB, dan Kalimantan Selatan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana efektivitas TAGANA beserta faktor yang mempengaruhinya serta bagaimana komitmen pemerintah kabupaten/kota setempat. Jenis penelitian ini adalah evaluative dan bersifat partisipatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan *focus group discussion*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa TAGANA sudah banyak melaksanakan kegiatan yang manfaatnya sudah dirasakan oleh sebagian besar masyarakat, namun peningkatan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana belum cukup efektif, sedangkan komitmen pemerintah setempat dalam mengembangkan organisasi TAGANA baru diwujudkan dalam bentuk kebijakan pembentukan TAGANA, ruang aktivitas organisasi, serta pergudangan, sedangkan untuk sokongan dana masih bergantung pada APBN, serta masih minimnya

¹⁸ Gunawan dkk. *Peran TAGANA Dalam Peningkatan Kesiapsiagaan Masyarakat Untuk Mengurangi Resiko Bencana Alam* (Jakarta: P3KS Press, 2009).

pelatihan keterampilan anggota, karena sebagian besar mereka baru mendapat pelatihan dasar, sedangkan pendidikan dan pelatihan di bidang kesejahteraan sosial belum mereka dapatkan. Selain itu, anggota TAGANA belum dibekali dengan dukungan jaminan atau asuransi, padahal tugas yang mereka emban cukup berisiko.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa meskipun terdapat kesamaan isu dalam membahas mengenai organisasi TAGANA maupun mengenai upaya mitigasi bencana, namun peneliti memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Di mana penelitian ini berfokus pada salah satu program mitigasi bencana yakni program Tagana Masuk Sekolah yang telah dilaksanakan di salah satu sekolah dasar yakni di SDN Karanganyar Yogyakarta. Sehingga posisi penelitian ini bersifat melengkapi penelitian terdahulu, namun dengan fokus yang berbeda. Selain itu, perbedaan dengan penelitian sebelumnya juga terletak pada lokasi penelitian yakni di SDN Karanganyar Yogyakarta yang belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah teori yang dianggap tepat untuk menganalisis fenomena atau permasalahan dalam suatu penelitian.¹⁹ Sebagai alat analisis, teori tersebut dipilih yang paling tepat dan sesuai dengan permasalahan

¹⁹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar RUZZ Media, 2011). Hlm. 169-170.

penelitian. Maka untuk menjelaskan mengenai upaya mitigasi bencana melalui program Tagana Masuk Sekolah, peneliti menggunakan teori mitigasi bencana dan teori sosialisasi yang dikemukakan oleh Horton dan Hunt.

1. Teori Mitigasi Bencana

Secara umum mitigasi bencana berarti melakukan berbagai tindakan untuk mengurangi dampak dari suatu bahaya sebelum bahaya itu terjadi. Istilah mitigasi sangat luas, bisa berupa aktivitas atau tindakan, ataupun bisa juga dari aspek fisik, seperti membangun bangunan yang lebih kuat dengan teknik dan prosedur tertentu. Sedangkan UU No.24 Tahun 2007 mengartikan mitigasi bencana sebagai upaya yang dilakukan untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik, maupun peningkatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana.²⁰

Dari beberapa pengertian di atas dapat dirumuskan bahwa mitigasi bencana merupakan upaya preventif yang dilakukan pemerintah maupun masyarakat untuk meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan bencana, baik yang berbasis kearifan lokal, maupun berupa kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Secara umum mitigasi dilakukan untuk menghadapi berbagai ancaman bencana, baik itu *natural disaster* maupun *man-made disaster*, agar kesadaran dan pengetahuan masyarakat dalam menghadapi bencana mengalami peningkatan. Selain itu, mitigasi dapat

²⁰ <http://bpbid.go.id> diakses pada 6 November 2019. Pukul 11.31 WIB.

pula digunakan sebagai pedoman bagi pemerintah dalam membuat perencanaan pembangunan di suatu daerah.²¹

Secara umum mitigasi dapat dikelompokkan menjadi dua yakni mitigasi struktural dan mitigasi non struktural. Mitigasi struktural ialah suatu upaya yang dilakukan untuk mengurangi atau meminimalisir risiko bencana dengan melakukan pembangunan prasarana fisik, baik dengan spesifikasi tertentu maupun dengan pemanfaatan teknologi.²² Mitigasi struktural lebih mengedepankan pada aspek struktur bangunan atau rekayasa bangunan yang tahan bencana, sehingga bangunan tersebut dapat tahan terhadap bencana atau hanya mengalami kerusakan ringan. Contoh mitigasi struktural dapat diwujudkan dengan membuat struktur bangunan tahan gempa, pemantahan aktivitas gunung merapi dengan alat deteksi tertentu, memperkirakan adanya gelombang tsunami dengan sistem peringatan dini, pembangunan sistem pemantauan dan peringatan banjir, penghijauan hulu sungai, dan berbagai upaya lainnya.

Adapun mitigasi non-struktural dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk meminimalisir dampak negatif bencana melalui kebijakan atau peraturan pemerintah maupun dengan peningkatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana. Dengan kata lain, mitigasi non-struktural ini lebih berkaitan dengan membuat kebijakan

²¹ Dedi Hermon, *Geografi Bencana Alam* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2015), hlm. 12.

²² <http://bpbd.go.id> diakses pada 6 November 2019, pukul 16.51 WIB.

maupun peraturan yang tujuannya untuk meminimalisir risiko dan dampak negatif yang ditimbulkan dari suatu bencana, contohnya seperti larangan membuang sampah ke selokan atau sungai, mengatur kapasitas pembangunan masyarakat, serta pengembangan budaya sadar bencana kepada masyarakat. Adapun kegiatan yang biasanya dilakukan dalam upaya mitigasi bencana di antaranya seperti mengenalkan dan memantau risiko bencana, mengedukasi masyarakat agar tanggap terhadap bencana, mengidentifikasi dan pengenalan sumber ancaman bencana, dan berbagai upaya lainnya.

Pandangan lain menyebutkan bahwa selain jenis mitigasi struktural dan non-struktural, upaya mitigasi bencana dapat juga diklasifikasikan menjadi dua jenis, yakni yang berbasis pengetahuan lokal masyarakat dan berupa kebijakan yang dibuat oleh pemerintah yang salah satunya melalui jalur pendidikan. Seiring dengan perkembangan zaman, upaya mitigasi bencana dengan mengandalkan pengetahuan lokal masyarakat dikhawatirkan akan hilang tergerus dengan budaya modern, maka dari itu diperlukan upaya integrasi pengetahuan lokal masyarakat ke dalam dunia ilmiah dengan membuat materi pelajaran atau kegiatan terkait mitigasi bencana, artinya nilai-nilai pengetahuan lokal masyarakat mengenai mitigasi bencana diaktualisasikan ke dalam mata pelajaran atau kegiatan sekolah tertentu, sehingga mata pelajaran tertentu memiliki kontekstual dengan kondisi sosio-geografis masyarakat serta mendorong lembaga-

lembaga tertentu agar memiliki potensi untuk melakukan mitigasi bencana dengan pendekatan budaya lokal.²³

Mitigasi bencana merupakan suatu hal yang diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang responsif dan tanggap terhadap bencana. Selain itu, mitigasi juga diperlukan untuk mengurangi kepanikan dan histeris massa yang dialami masyarakat terdampak bencana.²⁴ Dengan demikian, program Tagana Masuk Sekolah merupakan salah satu upaya mitigasi bencana non struktural melalui jalur pendidikan yang bertujuan untuk mengurangi risiko bencana serta mengembangkan budaya siaga bencana di lingkungan sekolah.

2. Teori Sosialisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sosialisasi dapat diartikan sebagai upaya memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi dikenal, dipahami, dan dihayati oleh masyarakat.²⁵ Soerjono Soekanto salah seorang tokoh sosiolog mengartikan sosialisasi sebagai proses sosial tempat seseorang mendapatkan pembentukan sikap agar berperilaku sesuai dengan perilaku orang-orang di sekitarnya. Menurut Horton dan Hunt yang dimaksud dengan sosialisasi ialah suatu proses yang terjadi ketika seorang individu menghayati nilai maupun norma masyarakat di mana ia tinggal sehingga akan membentuk kepribadiannya. Sementara

²³ Dedi Hermon, op.cit. hlm 218.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 2.

²⁵ <http://kbbi.web.id/sosialisasi> diakses pada 22 Januari 2020. Pukul 21.34 WIB.

sosialisasi menurut Peter L. Berger merupakan sebuah proses belajar nilai-nilai, norma-norma, peran maupun kebiasaan yang berlaku di dalam suatu masyarakat.

Mengacu pada beberapa pengertian di atas, sosialisasi dapat diartikan sebagai sebuah proses belajar atau transfer kebiasaan melalui interaksi mengenai nilai dan norma sosial, kebiasaan maupun aturan yang ada di dalam suatu masyarakat. Sosialisasi diperlukan untuk memberikan pemahaman maupun pengetahuan kepada masyarakat mengenai suatu hal, karena dengan adanya sosialisasi akan membantu tercapainya suatu tujuan yang hendak dicapai. Menurut Horton dan Hunt²⁶ dalam proses sosialisasi paling tidak terjadi tiga tahapan yakni belajar nilai dan norma (sosialisasi), menjadikan nilai dan norma yang dipelajari tersebut sebagai milik diri (internalisasi) serta membiasakan tindakan dan perilaku sesuai dengan nilai dan norma yang telah menjadi miliknya (enkulturasi).

Sedangkan dalam proses internalisasi terjadi tiga tahapan, yaitu:²⁷

1) Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai merupakan tahap yang terjadi antara kedua belah pihak dalam bentuk komunikasi verbal. Proses ini berupa

²⁶ Tjipto Subadi, *Sosiologi* (Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta), hlm. 20.

²⁷ Siti Nurul Hidayah, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Keagamaan Siswa di Mts Negeri Wates kulon Progo* (Yogyakarta: 2013), Hlm. 14-15).

transfer informasi dari satu orang ke orang lainnya dalam bentuk hubungan sosial.²⁸

2) Transaksi Nilai

Tahap kedua dalam proses internalisasi adalah transaksi nilai. Tahap ini dinamakan pula dengan komunikasi dua arah. Pada tahap ini antara kedua pihak saling bertukar pikiran perihal topik tertentu, sehingga mereka dituntut untuk aktif berkomunikasi.²⁹

3) Transinternalisasi

Tahap ini merupakan tahap yang lebih mendalam jika dibandingkan dengan dua tahap sebelumnya. Pada tahap ini, internalisasi tidak hanya dilakukan melalui komunikasi verbal, melainkan disertai dengan komunikasi mental dan kepribadian yang akan dibentuk. Maka komunikasi kepribadian merupakan inti dari internalisasi pada tahap ini.³⁰

Berger dan Luckman³¹ membagi sosialisasi menurut tahapannya menjadi dua yakni sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer merupakan sosialisasi yang pertama dijalani individu semasa kecil, di mana keluarganya yang bertindak sebagai agen sosialisasi. Sedangkan

²⁸ *Ibid.*, hlm 14.

²⁹ *Ibid.*, hlm 14.

³⁰ *Ibid.*, hlm 14

³¹ Tapi Omas Ihrom. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), Hlm. 32.

sosialisasi sekunder merupakan proses berikutnya yang memperkenalkan individu ke dalam sektor baru yang lebih luas. Dalam sosialisasi sekunder yang menjadi agen sosialisasi adalah lembaga pendidikan, *peer group*, lembaga pekerjaan serta lingkungan lain yang lebih luas dari keluarga. Selain menurut tahapannya, sosialisasi juga dapat dibedakan menjadi dua jenis yakni sosialisasi formal dan sosialisasi informal. Sosialisasi formal berlangsung di dalam lembaga-lembaga yang berwenang menurut ketentuan yang berlaku dalam negara, sementara sosialisasi informal berlangsung di dalam masyarakat atau dalam pergaulan, baik pergaulan antar teman, pergaulan dengan sesama anggota komunitas, serta pergaulan kelompok sosial lainnya yang terdapat dalam suatu masyarakat.³²

Berger mengemukakan bahwa salah satu kunci atau aspek penting dalam sosialisasi adalah bahasa.³³ Menurutnya bahasa muncul seiring perkembangan zaman serta perubahan sosial dalam berkomunikasi.³⁴

Berger juga membagi sosialisasi bahasa menjadi dua jenis, yakni sosialisasi bahasa yang keras dan sosialisasi bahasa yang halus atau lembut. Sosialisasi bahasa yang keras menggunakan kata bahasa yang tegas atau keras dengan intonasi yang tinggi, sedangkan sosialisasi bahasa yang halus lebih cenderung menggunakan kata bahasa yang halus dan

³² Ibid., hlm 23-24

³³ Ahmad Norma Permata. Dalam Sidang Munaqosyah Online Qurratu A'yunia. Pada 7 April 2020. Pukul 09.00 – selesai.

³⁴ Peter L Berger dan Thomas Luckman. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* (Jakarta: LP3ES, 1990), Hlm. 61.

lembut dengan intonasi yang rendah, hal ini bertujuan agar anak tidak merasa terpaksa dan mau melakukan apa yang diperintahkan dengan sukarela.³⁵

Teori yang telah dikemukakan di atas sangat relevan untuk menganalisis fenomena dalam penelitian ini, yakni mengenai upaya mitigasi bencana melalui program Tagana Masuk Sekolah. Di mana dalam pelaksanaan program tersebut pasti adanya suatu proses sosialisasi dan interaksi sosial antara anggota TAGANA dengan sasaran program tersebut yakni para siswa dan guru di lingkungan sekolah. Maka penelitian ini menunjukkan bahwa adanya proses sosialisasi, internalisasi, dan enkulturasi bertujuan untuk mengurangi risiko bencana dengan memberikan pengetahuan serta pemahaman kepada guru dan para siswa mengenai upaya mitigasi bencana di lingkungan sekolah, sehingga dengan adanya program TMS tersebut diharapkan agar siswa merasa terlindungi jika sekolah punya pengalaman dalam pengorganisasian kesiapsiagaan bencana. Lebih dari itu, adanya program TMS ini diharapkan agar siswa semakin memahami risiko bencana di lingkungan sekolahnya serta sigap mengantisipasinya.

Dalam program Tagana Masuk Sekolah yang telah dilaksanakan di SDN Karanganyar Yogyakarta terjadi tiga tahapan sebagaimana yang diungkapkan Horton dan Hunt yakni sosialisasi, internalisasi, dan

³⁵ Ibid., hlm. 75.

enkulturasi. Pada tahap sosialisasi, guru dan para siswa diberikan sosialisasi terkait risiko bencana di lingkungan sekolahnya, jalur evakuasi dan titik kumpul, upaya penyelamatan diri yang harus dilakukan saat terjadi bencana, serta berbagai aspek yang berkaitan dengan bencana melalui metode-metode seperti nyanyian sampai dengan gerakan serta simulasi saat terjadi bencana. Pada tahap internalisasi, apa yang telah disosialisasikan oleh TAGANA tersebut diinternalisasi oleh para siswa maupun guru ke dalam diri mereka. Sehingga agar membentuk sebuah kebiasaan dalam diri mereka, maka adanya tahap enkulturasi atau pembiasaan yang dilakukan dengan cara mereview materi yang telah disampaikan TAGANA oleh wali kelas masing-masing pada setiap bulannya, selain untuk menghindari lupa, hal tersebut dilakukan agar para siswa menjadi lebih paham dan terbiasa.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk memaparkan, mendeskripsikan, serta menganalisis suatu hasil penelitian. Adapun tujuan digunakannya metode deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual, dan

akurat mengenai suatu fenomena serta hubungan antar fenomena yang diselidiki dalam suatu penelitian.³⁶

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Organisasi Taruna Siaga Bencana (TAGANA) Daerah Istimewa Yogyakarta yang beralamat di Jl. Tunjung Baru, No.6, Baciro, Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Alasan mengambil lokasi penelitian tersebut dikarenakan TAGANA DIY merupakan forum koordinasi pusat yang menaungi seluruh organisasi TAGANA se-DIY, sehingga informasi yang didapatkan bisa lebih lengkap. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan di SDN Karanganyar Yogyakarta sebagai salah satu sekolah yang telah mendapat pelatihan dan sosialisasi mitigasi bencana melalui program Tagana Masuk Sekolah tersebut.

3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pengurus serta anggota Taruna Siaga Bencana Daerah Istimewa Yogyakarta serta beberapa siswa dan guru di SDN Karanganyar Yogyakarta. Alasan memilih tokoh-tokoh tersebut dikarenakan tokoh tersebut dianggap dapat memberikan informasi ataupun pengetahuan yang berkaitan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini.

³⁶ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009). Hlm 47.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu:

a) Observasi

Menurut S. Margono observasi ialah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian yang dilakukan di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa.³⁷ Jadi tujuan dilakukannya observasi adalah untuk mengumpulkan data penelitian melalui pengamatan dengan pancaindra di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini observasi dilakukan sebanyak 3 kali, yakni pada 4 Februari 2020, 27 Februari 2020, dan 9 Maret 2020. Peneliti mengamati bagaimana kondisi dan struktur bangunan di SDN Karanganyar Yogyakarta, serta mengamati berbagai aspek di dalamnya.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa SDN Karanganyar Yogyakarta sebagai salah satu sekolah yang telah mendapatkan sosialisasi dan pelatihan mitigasi bencana, sudah cukup sigap dalam menghadapi ancaman bencana, hal ini ditunjukkan dengan adanya jalur evakuasi yang ditempel di beberapa titik, serta terdapatnya titik kumpul yang cukup luas dan memadai. Selain itu, sekolah ini juga rutin mengadakan pelatihan mitigasi bencana setiap semester, lebih dari itu guru kelas juga akan mereview materi pada setiap bulannya untuk mengingatkan para siswanya agar tidak lupa. Dengan demikian, SDN Karanganyar Yogyakarta

³⁷ Ibid., hlm. 172.

merupakan salah satu sekolah yang sudah cukup baik dalam merespons program tersebut, serta merupakan salah satu sekolah percontohan yang mempunyai pengalaman dalam pengorganisasian kesiapsiagaan bencana yang sudah cukup baik dan hampir mendekati tahap mandiri. Sehingga program TMS ini dapat membantu para siswanya untuk semakin memahami risiko bencana di lingkungan sekolahnya serta sigap mengantisipasinya.

b) Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi antara dua orang atau lebih dengan tujuan untuk memperoleh informasi atau kejelasan mengenai suatu hal yang diinginkan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan.³⁸ Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi struktur, tujuannya agar informan dapat lebih terbuka serta leluasa dalam memberikan informasi selama proses wawancara berlangsung. Adapun penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan informan yang didasarkan pada pertimbangan bahwa informan yang dipilih dianggap mengetahui informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan tujuh orang informan yang ikut terlibat dalam pelaksanaan program Tagana Masuk Sekolah, baik dari pihak TAGANA sebagai pembuat program, maupun dari pihak sekolah SDN Karanganyar Yogyakarta sebagai pihak

³⁸ Ibid. hlm. 179.

penerima program. Adapun wawancara dengan pihak TAGANA dilakukan kepada ketua FK TAGANA DIY, wakil ketua FK TAGANA DIY, kepala posko FK TAGANA DIY dan anggota FK TAGANA DIY, sedangkan dari pihak sekolah SDN Karanganyar wawancara dilakukan terhadap salah seorang guru yang aktif dan ikut terlibat dalam pelaksanaan program TMS tersebut serta 2 orang siswa yang telah mengikuti program pelatihan tersebut.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, buku, jurnal, dan koran yang berhubungan dengan tema penelitian guna membantu menjelaskan fenomena yang terjadi selama proses penelitian berlangsung.³⁹ Dalam penelitian ini, peneliti mencari dokumen yang berhubungan dengan tema penelitian, seperti meminta data maupun dokumen terkait kebencanaan dari organisasi TAGANA serta mengkaji *literature* yang berhubungan dengan tema penelitian ini seperti jurnal, buku, skripsi, serta berita untuk dijadikan sebagai data pelengkap dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti menggunakan alat bantu berupa kamera dan *hanphone* sebagai alat perekam serta untuk mengabadikan kegiatan yang dilakukan di lapangan selama proses penelitian berlangsung.

³⁹ Nurul Zuriyah. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 191.

5. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis, baik yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi dengan cara membuat kategorisasi, memilih mana yang penting dan berhubungan dengan tema penelitian, yang selanjutnya akan dipelajari untuk membuat kesimpulan sehingga dapat lebih mudah dipahami oleh pembaca.⁴⁰ Dalam penelitian ini, teknik analisa yang akan digunakan adalah model Miles dan Huberman, yaitu:⁴¹

a) Reduksi data

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan cara memilih, merangkum, serta menyederhanakan data yang didapat dari lapangan sesuai dengan fokus penelitian dan membuang data yang tidak diperlukan atau tidak ada kaitannya sama sekali dengan penelitian ini, sehingga data yang telah direduksi menjadi lebih sederhana dan berhubungan dengan tujuan penelitian.

Reduksi data dalam penelitian ini menghasilkan ringkasan catatan lapangan yang dihasilkan dari proses wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Data tersebut antara lain terkait kondisi atau struktur bangunan SDN Karanganyar Yogyakarta, kondisi geografis SDN Karanganyar Yogyakarta, serta potensi bencana di lingkungan sekolah

⁴⁰ Ibid. Hlm 217.

⁴¹ Burhan Bungin. *Penelitian kualitatif*. (Jakarta: kencana, 2008), hlm. 143.

tersebut, pengaruh program TMS bagi para siswa dan guru di SDN Karanganyar, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program TMS di SDN Karanganyar Yogyakarta serta kendala dan hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan program tersebut beserta cara menyikapinya.

b) Penyajian data

Penyajian data dilakukan untuk memudahkan memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh disajikan dalam bentuk teks naratif, tabel, maupun bagan yang dianalisis menggunakan teori mitigasi bencana dan teori sosialisasi. Peneliti menyajikan data-data terkait proses sosialisasi mitigasi bencana di SDN Karanganyar Yogyakarta, manfaat program tersebut bagi sasaran program, serta kendala yang ditemui dalam pelaksanaan program tersebut.

c) Penarikan kesimpulan

Pada tahap ini dilakukan penarikan kesimpulan dari hasil penyajian data. Adapun kesimpulan yang peneliti dapatkan dari penelitian ini adalah bahwa pelaksanaan program Tagana Masuk Sekolah di SDN Karanganyar Yogyakarta dinilai sudah cukup baik dan berhasil meskipun ada beberapa kendala yang ditemui dalam pelaksanaan program tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Untuk menjabarkan hasil penelitian yang sistematis, maka penulis membagi penelitian ini menjadi lima Bab, dengan rincian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan yang berisi tentang penjelasan mengenai alur pembahasan yang akan diteliti.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai setting lokasi penelitian dan gambaran umum objek penelitian yang meliputi profil Daerah Istimewa Yogyakarta, kondisi geografis Daerah Istimewa Yogyakarta, potensi bencana alam di Daerah Istimewa Yogyakarta, profil dan program kerja TAGANA DIY, profil SDN Karanganyar Yogyakarta sebagai salah satu sekolah sasaran program Tagana Masuk Sekolah, serta profil informan dalam penelitian ini, sehingga mempermudah pijakan ke bab selanjutnya dalam pengambilan data-data di lapangan.

BAB III UPAYA TAGANA DALAM MEMBANGUN BUDAYA SIAGA BENCANA DI SD NEGERI KARANGANYAR YOGYAKARTA

Bab ini memaparkan hasil observasi dan wawancara dengan informan selama proses penelitian di lapangan yang meliputi gambaran umum program Tagana Masuk Sekolah, pelatihan dan sosialisasi pengurangan risiko bencana di

SDN Karanganyar Yogyakarta, pengaruh program TMS di SDN Karanganyar Yogyakarta, serta kendala dan hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan program TMS di SDN Karanganyar Yogyakarta.

BAB IV KEBERHASILAN PROGRAM TAGANA MASUK SEKOLAH DI SDN KARANGANYAR YOGYAKARTA

Bab ini menjelaskan mengenai analisis data yang kemudian dikaitkan dengan teori yang telah peneliti tetapkan sebelumnya, yakni teori mitigasi bencana dan teori sosialisasi.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari keberhasilan program Tagana Masuk Sekolah di SDN Karanganyar Yogyakarta, saran-saran untuk Forum Koordinasi TAGANA (Taruna Siaga Bencana) DIY, saran untuk SDN Karanganyar Yogyakarta serta saran untuk peneliti selanjutnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa SDN Karanganyar Yogyakarta sebagai salah satu sekolah dasar yang telah mendapat sosialisasi dan pelatihan mitigasi bencana dari TAGANA memiliki risiko bencana gempa bumi, kebakaran, dan angin, sehingga pelatihan dan sosialisasi mitigasi bencana di SDN Karanganyar hanya terkait dengan tiga bencana tersebut. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap semester yakni setahun dua kali. Melalui proses sosialisasi dan interaksi inilah mereka dibiasakan agar mampu menanggapi suatu masalah atau keadaan tertentu, yang dalam hal ini adalah bencana.

Dalam pelatihan dan sosialisasi mitigasi bencana melalui program Tagana Masuk Sekolah di SDN Karanganyar Yogyakarta terjadi tiga tahapan sosialisasi sebagaimana yang diungkapkan oleh Horton dan Hunt, yakni sosialisasi, internalisasi, dan enkulturasi. Pada proses sosialisasi guru dan para siswa mendapat sosialisasi terkait bencana dan potensi bencana di lingkungan sekolahnya, jalur evakuasi dan titik kumpul, serta upaya penyelamatan diri yang harus dilakukan saat terjadi bencana dengan metode-metode seperti nyanyian sampai dengan gerakan serta simulasi saat terjadi bencana. Pada tahap internalisasi, para siswa maupun guru menginternalisasi nilai-nilai

maupun pengetahuan yang telah disosialisasikan oleh TAGANA tersebut ke dalam diri mereka. Sedangkan, pada tahap enkulturasi dilakukan dengan cara mereview materi yang telah disampaikan TAGANA sebelumnya oleh wali kelas masing-masing pada setiap bulannya. Namun hal tersebut dirasa masih kurang maksimal, karena pembiasaan atau evaluasi tersebut hanya dilakukan pada sisi teoritisnya saja bukan pada aspek metode atau praktik. Sementara dalam pedoman latihan kesiapsiagaan bencana menurut BPBD dikatakan bahwa dalam proses pembiasaan atau evaluasi tidak cukup hanya dari sisi teoritisnya saja, melainkan perlu adanya latihan terpadu, gladi lapangan, maupun praktik langsung secara rutin dan berkelanjutan agar apa yang telah disosialisasikan sebelumnya dapat terinternalisasi dengan baik sehingga membentuk sebuah kebiasaan dalam diri mereka.

Dengan demikian, meskipun pada tahap enkulturasi atau pembiasaan dirasa kurang maksimal dan perlu ditingkatkan lagi, namun adanya pelatihan tersebut membuat SDN Karanganyar Yogyakarta menjadi salah satu sekolah percontohan yang dinilai sudah cukup baik dalam kesiapsiagaan bencana. Selain itu, guru dan para siswa di sekolah tersebut menjadi lebih paham mengenai potensi bencana yang dapat terjadi di lingkungan sekolahnya, paham bagaimana alur penyelamatan diri jika terjadi bencana, mengetahui titik kumpul, mengerti jalur evakuasi di lingkungan sekolah, mengurangi rasa panik yang dialami para siswa, serta membuat mereka menjadi lebih tanggap terhadap bencana. Adapun kendala yang dihadapi oleh personil TAGANA

dalam proses sosialisasi dan pelatihan tersebut adalah terkait latar belakang mereka yang mayoritas bukan berprofesi sebagai guru dan tidak memiliki kemampuan dasar sebagai pengajar, sehingga kadangkala mereka merasa kewalahan dalam menghadapi para siswa dengan berbagai karakter dan latar belakang yang berbeda. Namun, untuk mengatasi kendala tersebut metode pelatihan di SDN Karanganyar dilakukan dengan metode kelas besar serta didampingi para guru agar siswanya dapat lebih paham terkait materi yang disampaikan.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, meski demikian masih memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya:

1. Adanya keterbatasan dalam melakukan wawancara, observasi, serta pengumpulan data lainnya. Hal ini terkendala karena situasi dan kondisi yang tidak mendukung akibat *pandemic covid 19*, sehingga proses wawancara, observasi, maupun studi dokumentasi dirasa kurang maksimal. Dan seandainya peneliti mempunyai kesempatan, hal-hal yang dirasa masih perlu dilakukan ialah terkait studi dokumentasi berbagai aspek yang berhubungan dengan program Tagana Masuk Sekolah ialah terkait beberapa dokumen dan pedoman operasional program TMS, namun karena TAGANA di bawah naungan Dinas Sosial, maka untuk dapat melihat atau mengkaji dokumen tersebut perlu adanya izin dan surat

persetujuan dari Dinas Sosial terlebih dahulu, sedangkan situasi dan kondisi saat ini yang tengah mengalami *covid 19* tidak memungkinkan untuk dapat melihat atau mengkaji dokumen tersebut.

2. Infroman yang diwawancara dari pihak SDN Karanganyar Yogyakarta dirasa masih kurang untuk mendapatkan data dan hasil penelitian yang maksimal. SDN Karanganyar sebagai salah satu sekolah inklusi tentunya memiliki beberapa siswa disabilitas, awalnya peneliti berencana untuk melakukan wawancara dengan beberapa siswa disabilitas, karena penyampaian sosialisasi dan pelatihan mitigasi bencana pada siswa regular tentunya akan berbeda dengan siswa disabilitas, namun karena waktu dan kondisi yang tidak mendukung akibat *covid 19*, hal tersebut belum atau tidak sempat terlaksana, sehingga infroman dalam penelitian ini hanya mewawancarai siswa regulernya saja.

C. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, penyusun menyampaikan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Bagi Organisasi TAGANA

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dan bahan dalam pengambilan kebijakan pada organisasi TAGANA DIY khususnya dalam program Tagana Masuk Sekolah. Adanya program TMS sangat bermanfaat bagi para siswa maupun guru di berbagai sekolah, maka dari

itu harapannya agar program TMS ini dapat terus digalakkan dan dilaksanakan di berbagai sekolah di seluruh pelosok negeri, terutama di lingkungan sekolah yang memiliki potensi bencana alam cukup tinggi. Selain itu, pelaksanaan kegiatan TMS sebaiknya dilakukan secara berkala dan lebih rutin, dalam artian misal setiap bulan atau setiap dua bulan sekali personil TAGANA mengontrol ke sekolah-sekolah yang telah diberikan pelatihan tersebut untuk mengingatkan para siswa dan guru agar materi yang telah disampaikan dapat terus diingat. Dengan adanya rutinan tersebut diharapkan akan menambah komunikasi dan kedekatan antar personil TAGANA baik dengan para siswa maupun dengan guru di lingkungan sekolah tersebut. Selain itu, metode-metode baru dalam penyampaian materi harus terus digali dan dikembangkan lagi agar tidak terkesan monoton, sehingga para siswa tidak bosan dan dapat lebih antusias lagi sehingga program TMS dapat lebih baik lagi kedepannya.

2. Bagi SDN Karanganyar Yogyakarta

Bagi pihak SDN Karanganyar Yogyakarta, khususnya bagi para guru disarankan dalam melakukan evaluasi atau review materi tidak hanya dari sisi teoritisnya saja (cermah), melainkan perlu adanya pelatihan atau praktik langsung agar para siswa dapat lebih mudah untuk mengingatnya. Hal ini sebagaimana yang termuat dalam buku pedoman pelatihan kesiapsiagaan bencana menurut BPBD bahwa pada tahap

evaluasi sebaiknya tidak cukup dari segi teoritisnya saja karena itu dirasa kurang efektif, maka dari itu diperlukan adanya latihan atau praktik langsung bersama para guru, agar apa yang disampaikan tersebut dapat lebih diterima dan mudah diingat oleh para siswa. Selain itu, dalam penyampaian materi, sebaiknya metode yang digunakan lebih variatif lagi untuk menghindari kejenuhan para siswa, sehingga para siswa tidak merasa bosan dan dapat lebih antusias lagi. Maka dari itu, metode-metode baru harus selalu digali dan dikembangkan agar para siswa merasa enjoy dan tidak jenuh dalam mendengarkan guru saat mereview materi setiap bulannya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap jika peneliti selanjutnya tertarik mengkaji isu yang serupa, peneliti tersebut dapat mengkaji mengenai program Tagana Masuk Sekolah yang dilaksanakan di sekolah yang memiliki potensi bencana alam cukup besar, seperti di sekolah yang dekat dengan gunung merapi, ataupun sekolah yang dekat dengan pantai, sehingga ada pengetahuan baru terkait bagaimana upaya mitigasi bencana di lingkungan sekolah yang potensi bencananya cukup tinggi, karena letak geografis yang berbeda akan menentukan seperti apa upaya mitigasi bencana yang harus dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Berger, Peter L dan Thomas Luckman. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. (Jakarta: LP3ES).
- Bungin, H.M. Burhan. 2008. *Metode Penelitian kualitatif*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group).
- Candra, Widya. 2018. *Komunikasi Intrapersonal dalam sosialisasi pengurangan risiko bencana*. (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Ersad, Fauzan dan Zainal Hidayat. 2016. *Implementasi Kebijakan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2012 Tentang Taruna Siaga Bencana dalam Penanggulangan Bencana (Studi kualitatif deskriptif di Kota Semarang*. *Journal of Public Policy and Management Review*.
- Gunawan dkk. 2009. *Peran TAGANA Dalam Peningkatan Kesiapsiagaan Masyarakat Untuk Mengurangi Risiko Bencana Alam* (Jakarta: P3KS Press).
- Hermon, Dedi. 2015. *Geografi Bencana Alam*. (Jakarta: PT. Grafindo Persada).
- Hidayah, Siti Nurul. 2013. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Keagamaan Siswa di Mts Negeri Wates kulon Progo*. Yogyakarta.
- Ihrom, Tapi Omas Ihrom. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia).
- Tjandra, Kartono. 2017. *Empat Bencana Geologi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press).
- Gunawan dkk. 2009. *Peran TAGANA Dalam Peningkatan Kesiapsiagaan Masyarakat Untuk Mengurangi Risiko Bencana Alam*. Jakarta: P3KS Press.
- Kholisah, Aning. 2013. *Peran Taruna Siaga Bencana (TAGANA) Dalam Kegiatan Prabencana Untuk Kesehatan Mental Korban Bencana (Studi Kualitatif Pada Taruna Siaga Bencana (TAGANA) di Kabupaten Jember)*". Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jogjakarta: Ar RUZZ Media).
- Rahman, Aulia. 2016. *Peran Taruna Siaga Bencana Dalam Mitigasi Bencana di Kabupaten Serang dan Sukabumi*. (Jurnal Sosio Konsepsia Vol. 6, No. 01).

Syaiful, Muhammad An-Nur. 2015. *Implementasi Karakter Peduli Sosial dan Kerja Keras Dalam Lembaga Swadaya Masyarakat (Studi Kasus LSM Taruna Siaga Bencana Kabupaten Ngawi)*. Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Syamsuddin dan Syakhrudin. 2018. *Peran Anggota TAGANA Terhadap Penanggulangan Bencana di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Kabupaten Gowa*. Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial, Edisi I.

Subadi, Tjipto. *Sosiologi*. (Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Supartini, Eny. 2017. *Buku Pedoman Latihan Kesiapsiagaan Bencana, Membangun Kesadaran, Kewaspadaan, dan Kesiapsiagaan Bencana*. Jakarta.

Tjandra, Kartono. 2017. *Empat Bencana Geologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Zafira, Zahra. 2018. *Peran Taruna Siaga Bencana Dalam Penanggulangan Bencana di Kabupaten Pesawaran*. Skripsi Sosiologi Universitas Lampung.

Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara).

Internet

Gusti. "DIY Pernah Alami 12 Kali Gempa Bumi. Diakses dari <https://ugm.ac.id/id> Pukul 17.01 WIB.

Iswara N Raditya. Yogyakarta (Bukan) Kota Malapetaka. Diakses dari <https://tirto.id> pada 26 Oktober 2019 pukul 17.12 WIB.

Kurniawan, Sigid. "Data BNPB: Bencana 2019 Meningkat, Korban Tewas Turun", diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com> pada tanggal 5 November 2019.

Syaifullah, Muh. "Yogyakarta Sering Terjadi Gempa Kecil, BMKG: Justru Lebih Baik", Tempo.co, 21 Oktober 2019. Diakses dari <https://teknو.tempo.co> pada 3 November 2019.

Sigid Kurniawan. 2019. *Data BNPB: Bencana 2019 Meningkat, Korban Tewas Turun*. Diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com>

Standar Sarana Evakuasi Keadaan Darurat Gedung Bertingkat, diakses melalui <https://safetysign.co.id> diakses pada 9 April 2020, pukul 05.53 WIB.

Badan Pusat Statistik DIY.

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 28 Tahun 2012.

Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

RPJMD Daerah Istimewa Yogyakarta 2009-2013 (Pergub Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 11 Tahun 200.

<https://www.bnpb.go.id>

<http://bpbd.jogjaprov.go.id/>

<https://www.bnpb.go.id>

<https://nasional.kompas.com>

www.depkes.go.id

<https://jogjaprov.go.id/berita/detail/kondisi-geografis>

<https://www.bnpb.go.id>

[http://bpbd.jogjaprov.go.id/.](http://bpbd.jogjaprov.go.id/)

<https://kemsos.go.id>

[http://www.bpkp.go.id/diy.](http://www.bpkp.go.id/diy)

<https://jogjaprov.go.id/>

<https://jogjaprov.go.id/berita/detail/kondisi-geografis>

<http://kbbi.web.id/sosialisasi> diakses pada 22 Januari 2020. Pukul 21.34 WIB.

<https://nasional.tempo.co> diakses pada 25 Maret 2020. Pukul 14.22 WIB.

<http://bencanapedia.id> diakses pada 14 Maret 2020. Pukul 17.04.

<https://www.kemdikbud.go.id> diakses pada 21 Maret 2020. Pukul 13.52 WIB.

<http://bpbd.go.id> diakses pada 6 November 2019, pukul 11.31 WIB.